"KEDAULATAN RAKYAT"
HALAMAN 12

SENIN WAGE, 3 AGUSTUS 2015
(18 SAWAL 1948)

Muhammadiyah Memilih

David Efendi

DALAM perjalanan sejarah, Muhammadiyah (1912-2015) telah mengalami sebanyak 46 kali pemilihan pengurus dalam bentuk pemilihan formatur. Sependek pengetahuan penulis, Muhammadiyah tidak pernah melakukan pemilihan secara langsung ketua umumnya. Hal ini menjadi pembeda dengan partai politik, atau beberapa ormas lain yang memilih pemimpinnya secara langsung (*by name*) untuk posisi yang *fixed*. Ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah ini tidak seperti sistem pemerintahan 'khilafah' yang mempunyai model pemilihan pemimpin dengan cara 'daulat' ataupun menganut sistem pemilihan *ala* 'demokrasi liberal' yaitu dengan pemilihan langsung satu orang satu suara. Jadi, dengan demikian Muhammadiyah dalam memilih pemimpinnya mempunyai model 'tengah' atau bisa dikontekstualisasikan dengan 'teologi' *ummatan wasathan*.

Sebagaimana muktamar sebelumnya, dalam perhetalan Muktamar Muhammadiyah tahun 2015 yang akan diselenggarakan di Makassar pada tanggal 3-7 Agustus 2015 juga akan memilih (dalam tanwir) masing-masing peserta sebanyak 39 calon dari 82 calon yang bersedia mengembalikan formulir pencalonan. Dari 39 calon terpilih akan dipilih lagi oleh 2.600 pemilik suara yaitu sebanyak 13 anggota formatur yang akan ditugasi menyusun kepengurusan Muhammadiyah periode 2015-2020. Tim formatur akan memilih ketua umum dan jajarannya serta mempunyai kewenangan menambah kepengurusan Muhammadiyah sebanyak 5 orang (anggota tambahan). Setiap peserta muktamar mempunyai kewajiban memilih sebanyak 13 nama dalam waktu sekaligus (multiple kandidat) Calon sebanyak 82 orang tersebut tidak mencalonkan atas nama pribadi tetapi 'diusulkan' oleh pengurus PP, atau wilayah, dan organisasi otonom.

Ilustrasi: Arko

Model pemilihan formatur ini juga sudah biasa digunakan di lingkungan organisasi otonom Muhammadiyah. Tidak ada klausul yang menyatakan suara terbayak otomatis menjadi ketua umum. Organisasi otonom Muhammadiyah juga beberapa ada yang menggunakan pemilihan ketua umum secara langsung.

Pertama, model pemilihan ini meneguhkan model gerakan kolektif kolegial yang diyakini oleh Muhammadiyah sebagai pilihan strategi merawat gerakan. Tidak bergantung pada salah satu tokoh tetapi kolektivitas pengurus ini diharapkan mampu memperkuat pelembagaan gerakan secara baik, sistematik, masif dengan derajat profesionalisme yang terus diperbaharui. Profesionalisme itu juga telah mewujud dalam tata kelola 'trisula lama' yaitu ada di pengelolaan AUM Pendidikan, Kesehatan, dan pelayanan sosial. Jadi, tidak bisa dipungkiri bahwa kriteria profesional, inovatif, dedikasi, fokus merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh kandidat yang akan dipilih.

Kelebihan ini menemui titik lemahnya juga yaitu mengenai kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan yang kuat yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kepemimpinan kharismatik yang terbayang dalam model kepemimpinan politik seperti gaya *solidarity maker* sebagaimana yang digelarkan Herbert Feith (1962) kepada sosok presiden pertama Indonesia, Sukarno atau model 'administrator'pada Muhammad Hatta.

Kedua, model pemilihan elite ala Muhammadiyah ini dipercaya banyak orang sebagai model yang paling 'tangguh'menghadapi kekuasaan kapital dalam pemilihan pimpinan. Di banyak organisasi, pemilihan langsung ketua menjadikan praktik politik uang subur. Sudah banyak desas desus dalam pemilihan elite ortom di lingkungan Muhammadiyah mulai disinyalir akrab dengan dunia 'uang tiket'sebagai ucapan terima kasih atas dukungan dan sebagainya. Walau isu ini tidak dapat dibuktikan tetapi Muhammadiyah telah berusaha mengantisipasinya.

Terakhir adalah bahwa model pemilihan pemimpin ala Muhammadiyah ini sangat berhasil setidaknya sampai usia yang memasuki abad kedua ini, tidak menunjukkan model ini berbuah konflik yang signifikan yang mempengaruhi dinamika organisasi sehingga secara empiris model ini telah mampu menghindarkan dari persoalan konflik of interest yang tidak perlu. Tidak pernah terjadi muktamar tandingan, atau mosi tidak percaya. Semua legawa menerima hasil muktamar kemudian semua pengurus wilayah daerah sampai ranting berusaha menjalankan putusan Muktamar mulai dengan memperbaharui program kegiatan dan pimpinan di level masing-masing. Inilah cara Muhammadiyah memilih pimpinannya. Akhirnya, selamat bergembira warga Muhammadiyah di semua belahan dunia untuk menyambut Muktamar di abad kedua. ❑ - k.

***) David Efendi**, *Dosen di Jurusan Ilmu Pemerintahan UMY; Sekretaris LHKP DIY.*

Maksimum 600 Kata

PARA pengirim naskah Opini KR harap membatasi panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harap dikirim ke alamat email opinikr@gmail.com